



PERUBAHAN SOSIAL

Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.
Ir. Daru Retnowati, M.Si.



Perspektif Dependensi dalam Perubahan Sosial

(01)

Pertemuan ke-12



Tidak ada negara menjadi maju, kecuali dengan meninggalkan kapitalis. Kontradiksi hubungan metropol-satelit terjadi di tingkat metropol dunia dan struktur dalam negeri negara-negara secara individual. Hal ini terlihat dari semakin majunya pusat-pusat perindustrian dan semakin terbelakangnya daerah agraris.

- 3. Ciri-ciri struktural dalam bentuk kemajuan dan keterbelakangan ekonomi selalu ada atau timbul dalam ekspansi dan pertumbuhan sistem kapitalis manapun.**



Galtung (1971), sebagai penganut perspektif dependensi mengembangkan Teori Struktural Imperialisme. Menurutnya, imperilaisme dilihat sebagai pola relasi antara negara, di mana negara periferi didominasi oleh negera-negara yang merupakan sentrum.

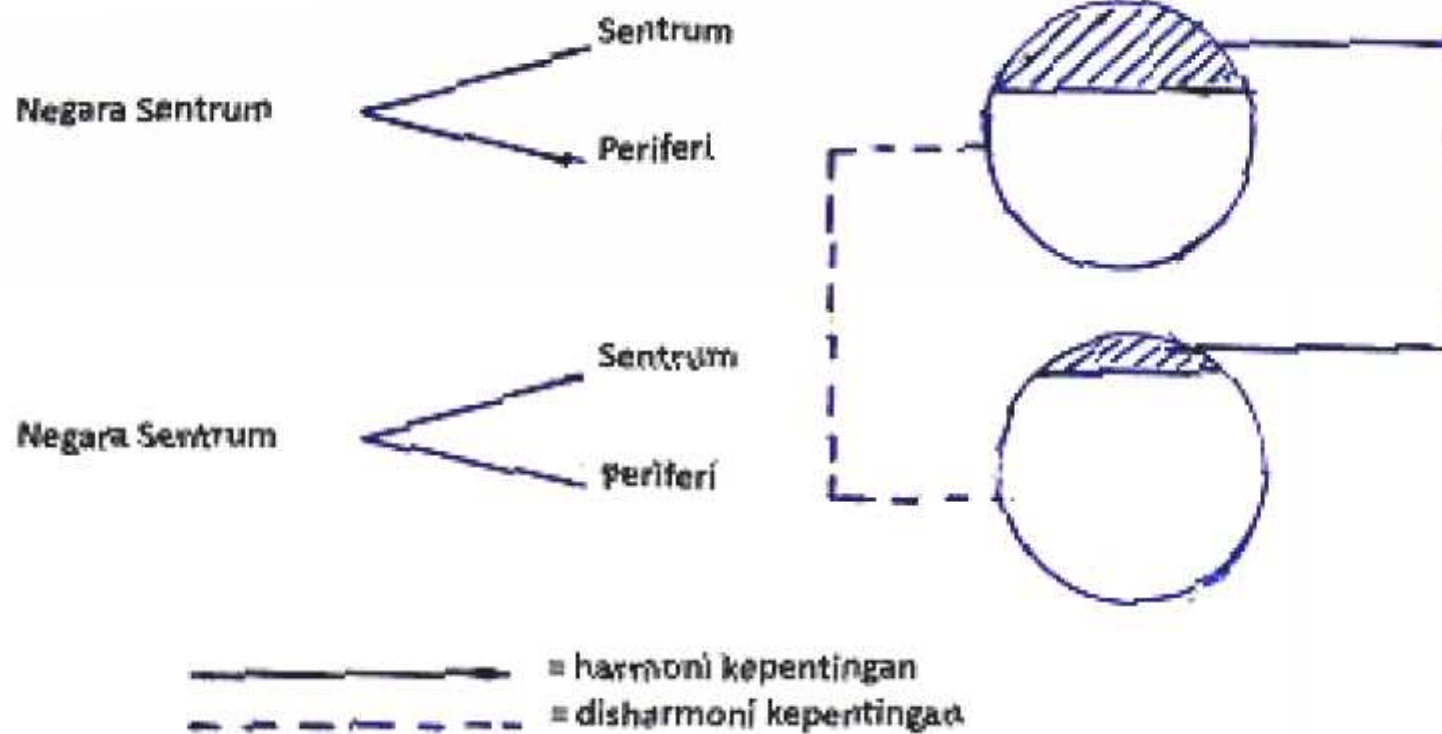
Dominasi ini dapat terjadi karena pusat-pusat dari negara sentrum itu mengadakan hubungan dengan pusat-pusat dari negara periferi.

Ciri hubungan tersebut adalah harmoni kepentingan. Akan tetapi untuk daerah periferi dari negara-negara periferi relasi yang sama berarti suatu disharmoni atau pertentangan kepentingan.



Harmoni kepentingan didefinisikan sebagai situasi di mana karena adanya relasi itu perbedaan antara sesama anggota hal syarat kehidupan (living condition, LC) menjadi lebih kecil. Pertentangan kepentingan itu ada, apabila karena relasi itu perbedaan dalam hal syarat kehidupan menjadi semakin besar. Dalam teori struktural imperialisme, imperialisme didefinisikan sebagai suatu pola relasi antara negara-negara sentrum dan negara-negara periferi (gambar 2), di mana :

- 1) Ada harmoni kepentingan di antara pusat negara sentrum (cC) dan pusat negara periferi (cP)**
- 2) Disharmoni kepentingan di dalam negara periferi lebih besar daripada di dalam negara sentrum**
- 3) Ada disharmoni kepentingan antara periferi negara sentrum (pC) dan periferi negara periferi (pP)**



Gambar 2. Pola Hubungan dalam Struktur Imperialisme



Dengan bertolak bahwa disharmoni kepentingan di negara sentrum itu tidak sebesar di negara periferi, maka dapat dikatakan bahwa relasi antara kedua negara itu juga sangat menguntungkan periferi negara sentrum.

Dengan demikian terhindarlah pembentukan aliansi antara periferi kedua negara.

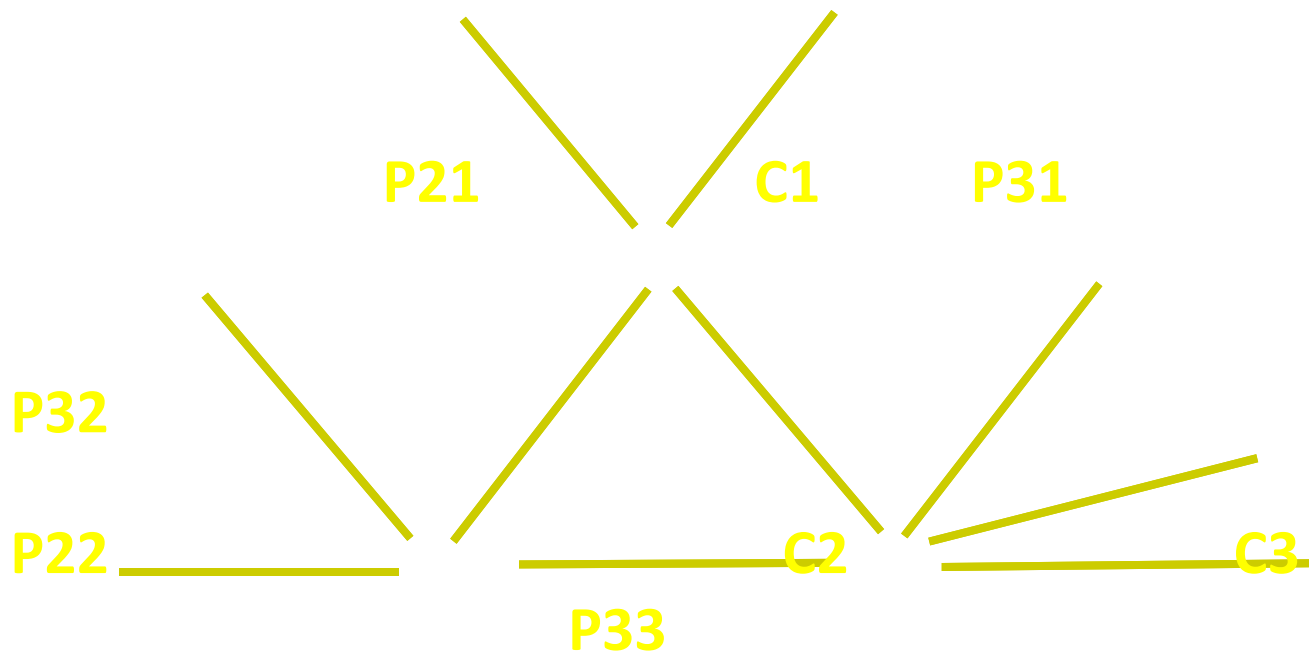
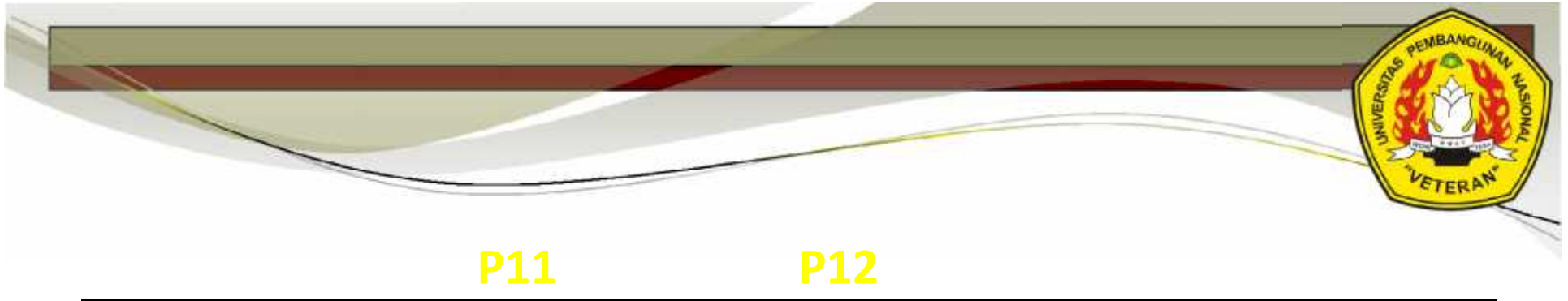
Memang ada pertentangan antara negara sentrum sebagai keseluruhan dan negara periferi sebagai keseluruhan, tetapi harmoni kepentingan diantara kedua pusatlah yang menentukan relasi tersebut.



Galtung menekankan bahwa ada mekanisme yang menciptakan dan memelihara imperialisme, yaitu (mekanisme ini juga bekerja dalam negara, khususnya dalam negara-negara periferi):

1. Prinsip Relasi Interaksi Vertikal, yaitu ketidaksamaan relasi atau ketidaksamaan barang-barang yang dipertukarkan. Pertukaran barang-barang yang tidak sama nilainya itu terjadi di berbagai bidang, terutama berdasarkan perbedaan pengetahuan dan teknologi.

2. Prinsip Struktur Interaksi Feodal, adalahj tata relasi diantara negara-negara sentrum dan negara-negara periferi yang demikian, sehingga diantara negara-negara periferi itu tidak ada relasi satu sama lain dan relasi dari satu atau beberapa negara periferi dimonololi oleh negara sentrum (Gambar 3.)



Gambar 3. Pola Relasi dalam Memelihara Imperisisme



Berdasarkan sejarah imperilaisme menurut Fase dan periode dapat dibagi menjadi 3 fase dan periode, yaitu:

Organisasi internasional dari fase II dapat bergerak di bidang kehidupan yang berbeda-beda, seperti bidang ekonomi, militer dan politik.

Dalam fase yang akan datang diantara sentrum-sentrum itu terjadi melalui beberapa teknik komunikasi modern yang tidak menyolok tetapi dapat efektif sekali.

| Fase | Periode | Bentuk | Nama |
|------|-------------|--|----------------------|
| I | Lampau | Pendudukan, cP terdiri atas tokoh-tokoh cC yang menguasai sentrum periferi | Kolonialisme |
| II | Masa Kini | Organisasi, cC berinteraksi dengan cP melalui media organisasi internasional | Neo-Kolonialisme |
| III | Masa datang | Komunikasi, cC berinteraksi dengan cP melalui komunikasi interaksi | Neo neo-kolonialisme |



Implikasi terhadap Kebijakan Pembangunan

Menurut Suwarsono & So (1991), secara filosofis, teori Dependensi menghendaki untuk meninjau kembali pengertian Pembangunan. Pembangunan tidak harus dan tidak tepat diartikan sekedar proses industrialisasi, peningkatan keluaran (output) dan peningkatan produktivitas.

Bagi teori dependensi, pembangunan lebih tepat diartikan sebagai peningkatan standar hidup bagi setiap penduduk di negara dunia ketiga, pembangunan tidak sekedar pelaksanaan program yang melayani kepentingan elit dan penduduk perkotaan, tetapi lebih merupakan program yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk perdesaan, para



pencari kerja dan sebagian besar kelas sosial alin yang dalam posisi memerlukan bantuan. Setiap program pembangunan yang hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat dan membebani mayoritas masyarakat tidaklah dikatakan sebagai program pembangunan yang sebenarnya.

Secara rumusan program terjadi perbedaan yang besar antara teori modernisasi dan teori depedensi. Teori modernisasi menganjurkan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat yang tercermin pada upaya untuk memperoleh lebih banyak bantuan keuangan, teknologi, budaya dsb.

Teori dependensi sebaliknya, bahwa semakin erat terkait dengan negara maju semakin memperburuk situasi ketergantungan dan keterbelakangan negara pinggiran. Pada kenyataannya negara pinggiran menerima banyak kerugian akibat keterkaitan dengan negara maju.



Berdasarkan pemilihan sikap politik seperti ini, teori dependensi menganjurkan agar negara pinggiran memotong hubungan keterkaitan dengan negara sentral.

Sebagai ganti dari ketergantungannya terhadap bantuan asing dan teknologi, negara pinggiran seharusnya menganut model pembangunan “berdiri di kaki sendiri” (berdikari, a self-reliance model) untuk melaksanakan dan mencapai pembangunan yang otonom dan bebas dari ketergantungan.

Hal ini tidak berarti negara pinggiran mengisolasi diri, melainkan negara pinggiran tidak boleh didominasi oleh negara sentral.



Implikasi diatas berakibat pada pengusas yang telah mapan, pemilik modal besar, petani kaya dan tuan tanah, dan para elit yang tidak setuju pemutusan hubungan dengan negara maju yang selama ini telah terbina dengan baik.

Oleh karena itu, kebanyakan penganut teori dependensi berpendapat, bahwa revolusi sosial mungkin diperlukan dan tak dapat dihindari untuk mengakhiri kekuasaan para elit yang telah mapan ini.

Dalam kaitan ini pembangunan memerlukan penjurkembalikan struktur ekonomi, politik dan sosial serta sekaligus mobilisasi kekuatan domestik untuk upaya pencapaian tujuan nasional.



Dengan kata lain penindasan asing yang cenderung untuk mendukung kemapanan perlu dihilangkan, dan diganti oleh suasana pembangunan yang sosialisik.

Hanya ketika muncul kekuatan baru yang memiliki tujuan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan dasar para petani dan pekerja maka barulah kebijakan radikal untuk melakukan perubahan struktur secara mendasar dapat terlaksana.



Perbandingan Teori Dependensi dan Teori Modernisasi

Teori Dependensi dan Modernisasi memiliki perhatian dan keprihatinan yang sama, yakni mempelajari persoalan-persoalan pembangunan dunia ketiga dan berupaya merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan yang diharapkan mempercepat proses penghapusan situasi terbelakang negara dunia ketiga. Secara ringkas perbandingan teori modernisasi dan dependensi



| | TEORI | |
|---|---|-------------------|
| | Modernisasi Klasik | Dependensi Klasik |
| Persamaan: | | |
| 1. Fokus Perhatian | Mempelajari persoalan-persoalan pembangunan Negara Dunia Ketiga dan mencoba merumuskan kebijakan pembangunan yang diharapkan dapat mempercepat proses penghapusan situasi keterbelakangan di negara dunia ketiga. | |
| 2. Metode pemahaman dan pengkajian | Pembahasannya sangat abstrak, dengan berusaha memperoleh gambaran permasalahan dan jalan keluar yang sangat umum yang diharapkan berlaku untuk semua negara dunia ketiga | |
| 3. Konsep pokok | Memiliki dan mengembangkan teori yang dwi-kutub (<i>a bipolar theoretical framework</i>) yaitu :Tradisional dan modern dengan Sentral/metropolis dan periferi/satelit | |



| Perbedaan | | |
|--|---|---|
| 1. Warisan teoritis | Dipengaruhi oleh perkembangan teori evolusi dan Eropa dan teori Struktural Fungsional di Amerika Serikat | Dipengaruhi oleh program liberal dan moderat dari KEBPPAL dan teori Neo-Marxis radikal |
| 2. Penjelasan penyebab keterbelakangan negara dunia ketiga | Lebih memberikan tekanan penjelasan pada faktor dalam (spt; budaya tradisional, kurangnya investasi yg produktif, tiadanya semangat berprestasi di negara berkembang) | Lebih menekankan pada faktor luar, yaitu kolonialisme dan neo-kolonialisme |
| 3. Hubungan internasional, Implikasi kebijakan | Hubungan antara negara berkembang dan negara maju akan saling memberikan manfaat timbal balik, khususnya bagi negara berkembang, Negara maju membantu proses pembangunan di negara berkembang | Hubungan dan keterkaitan antara negara dunia ketiga dan negara sentral sebagai hubungan yang tidak berimbang dan hanya menghasilkan akibat yang merugikan bagi negara dunia ketiga. Negara sentral di barat akan selalu menindas negara dunia ketiga dengan selalu menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral |



| Perbedaan | | |
|-----------------------------------|--|---|
| 4. Masa depan negara dunia ketiga | Masa depan negara berkembang dengan optimis, dengan sabar lamban tapi pasti negara berkembang akan sederajat dengan negara maju | Melihat masa depan negara pinggiran dengan pesimis, karena negara pinggiran selalu dan akan lebih bergantung pada negara sentral, yang berakibat akan semakin tertinggal |
| 5. Kebijakan pembangunan | Menganjurkan untuk lebih mempererat keterkaitan negara berkembang dengan negara maju melalui bantuan modal, peralihan teknologi, pertukaran budaya dsb | Berupaya secara erus menerus untuk mengurangi tercapainya pembangunan yang dinamis dan otonom, seklaipun proses dan pencapaian tujuan ini mungkin memerlukan revolusi sosial. |



Kritik terhadap Dependensi Klasik

Kritik-kritik terhadap teori ini terutama terhadap metode kajian, konsep dan implikasi kebijakan:

1. Teori ini terjebak dalam suatu kecenderungan untuk menganalisis dan menetapkan persoalan ketergantungan suatu negara dunia ketiga dengan negara lainnya tidak berbeda, tidak ada sesuatu yang unik yang dimiliki oleh masing-masing negara. Oleh karena itu tidak jarang dijumpai hasil kajian teori ini lebih merupakan karya yang menggunakan pendekatan deduktif, dengan secara mudah memilih data dan menganalisisnya untuk sekedar disesuaikan dengan apa yang semestinya secara logis akan terjadi menurut thesis-thesis yang diajukan teori Dependensi.



2. Teori ini secara berlebihan menekankan pentingnya pengaruh faktor eksternal dengan hampir sama sekali dinamika internal seperti misalnya; peranan kelas sosial dan negara. Apabila teori ini menyatakan mewarisi warisan teoritisnya Neo-Marxisme, paling tidak sebagian, diletakkan dalam analisis kelas dan negara dalam kajiannya.
3. Ketergantungan dan pembangunan dapat saja mewujudkan bersamaan dan bahkan lebih dari itu, situasi ketergantungan tidak selalu harus membawa keterbelakangan. Selain itu rumusan kebijakan yang diajukan teori ini tidak jelas, menghilangkan imperialisme bisa saja tidak secara otomatis dan mendadak mendatangkan kesejahteraan nasional, demikian pula revolusi sosial belum tentu memenuhi janji-janji yang dikibarkan.



Teori Dependensi Baru

Setelah munculnya kritik terhadap teori dependensi, muncullah teori dependensi baru yang dipelopori oleh Cardoso. Hasil karyanya telah mengubah struktur dan melahirkan berbagai agenda penelitian baru. Sejak tahun 1970-an mulai muncul karya penelitian dengan latar belakang teori dependensi baru ini, baik metode kajian, fokus perhatian dan arah kebijakan bagi pemerintah.



-
1. Metode kajian yang digunakan teori dependensi baru disebut historis struktural, yang mengembalikan peran analisis sejarah dalam ilmu-ilmu sosial. Istilah ketergantungan bukan sebagai teori yang selalu dapat digunakan untuk menjelaskan pola keterbelakangan tetapi sebagai metode untuk menganalisis situasi kongkret negara dunia ketiga. Dengan metode ini diharapkan kajiannya mampu menjelaskan satu situasi historis yang khas dalam rangka melihat perbedaan dan variasi yang muncul di masing-masing negara dunia ketiga.



-
- 2. Fokus perhatiannya pada faktor eksterm sebagai penyebab utama ketergantungan, tetapi ada perhatian yang cukup terhadap faktor intern. Selain itu teori ini lebih tertarik melihat aspek sosial politik dari ketergantungan (daripada dimensi ekonomis pada teori lama). Dalam pandangan teori dependensi baru persoalan pembangunan yang ada di dunia sekarang ini tidak dibatasi hanya pada pembahasan industri substitusi impor, atau hanya sekedar memperdebatkan strategi pertumbuhan, dalam bentuk pilihan antara orientasi ekspor atau tidak, pasar domestik atau pasar dunia dan sebagainya. Persoalan utama justru terletak pada ada atau tidaknya gerakan kerakyatan dan kesadaran kepentingan politik rakyat.**



Oleh karena itu yang diperhatikan justru usaha-usaha pembangkitan gerakan kerakyatan, perjuangan kelas, perumusan kembali kepentingan politik dan pembangunan aliansi politik yang diperlukan untuk menjaga kestabilan struktur masyarakat, tetapi sekaligus juga membuka peluang untuk adanya transformasi sosial.

3. Situasi ketergantungan dalam teori ini dilihat sebagai proses yang memiliki berbagai kemungkinan akhir yang terbuka. Jika struktur ketergantungan memberikan batas ruang lingkup kemungkinan perubahan, amka perjuangan kelas dan campur tangan negara dapat melonggarkan batas tersebut, bahkan dapat melakukan transformasi struktural atau malahan menggantinya dengan yang baru yang tidak diprediksi sebelumnya.



Berdasarkan hal ini maka jelaslah perbedaannya dengan teori dependensi klasik yang selalu memberikan perkiraan terjadinya perkembangan yang linier dari situasi ketergantungan dan keterbelakangan negara dunia ketiga.

Teori dependensi baru berpandangan bahwa negara dunia ketiga masih memiliki peluang untuk mencapai apa yang disebut sebagai situasi pembangunan yang bergantung (associated-dependent development), artinya tidak tertutup kemungkinan bahwa pembangunan dan ketergantungan mewujudkan secara bersama-sama dan karena itu muncul situasi ketergantungan yang lebih dinamis dibanding dengan situasi ketergantungan yang selama ini digambarkan oleh Dependensi Klasik.



Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori dependensi baru telah mengubah berbagai asumsi dasar yang dimiliki oleh teori dependensi klasik.

Teori dependensi baru tidak lagi menganggap situasi ketergantungan sebagai suatu keadaan yang berlaku umum dan memiliki karakteristik yang serupa tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Situasi ketergantungan juga tidak semata disebabkan oleh faktor eksternal.

Teori dependensi baru tidak memberlakukan situasi ketergantungan semata sebagai persoalan ekonomi yang mengakibatkan adanya polarisasi regional dan keterbelakangan. Keterbelakangan lebih dikonsepsikan sebagai suatu situasi yang memiliki batas ruang dan waktu yang karenanya selalu memiliki ciri yang unik.



Dengan kata lain situasi ketergantungan merupakan situasi yang memiliki kesejarahan yang spesifik, lebih dari itu faktor internal memiliki andil untuk lahirnya ketergantungan dan karenanya ketergantungan juga merupakan persoalan sosial politik.

Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.



Perbandingan antara teori dependensi klasik dan teori dependensi baru

| Elemen | TEORI | |
|---|---|--|
| | Dependensi Klasik | Dependensi Baru |
| Persamaan: 1. Pokok perhatian 2. Level analisis 3. Konsep pokok 3. Implikasi kebijaksanaan | Negara dunia ketiga Nasional Sentral-pringgiran, ketergantungan Ketergantungan bertolak belakang dengan pembangunan | |
| Perbedaan 1. Metode 2. Faktor pokok 3. Ciri ketergantungan 4. Pembangunan dan ketergantungan | Abstrak: pola umum ketergantungan External: kolonoalisme dan ketidak seimbangan nilai tukar Fenomena ekonomis Bertolak belakang: hanya menuju pada keterbelakangan | Historis-Struktural, situasi kongkrit ketergantungan Internal; negara dan konflik kelas Fenomena sosial politik Koeksistensi: pembangunan yang bergantung |



Dari telaah teori dependensi baru, suatu hal yang terpenting yang dimiliki oleh teori tersebut adalah terletak pada lompatan teoritiknya ketika dengan tidak segan mengatakan bahwa adanya kemungkinan dan tersedianya kesempatan yang lebar untuk menjadi koeksistensi antara dua proses yang saling bertolak belakang, ketergantungan dan pembangunan.

Secara keseluruhan, tampaknya teori dependensi baru lebih canggih dibanding teori dependensi klasik, oleh karena itu tidak berlebihan untuk dikatakan, jika teori dependensi baru ini masih akan mampu dan terus digunakan untuk menguji persoalan pembangunan negara dunia ketiga pada dekade terakhir abad dua puluh ini.